

KAIDAH DALAM MENYIAPKAN NASIHAT



Disusun Oleh :

Nizar Sadat*

- Edisi 10 Rajab 1446 H / 10 Januari 2025 M

Bismillâhi wal hamdulillâhi wash shalâtu was salâmu ‘alâ rasûlillâh,

Nasihat memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam. Disebutkan dalam hadis ketujuh dari hadis Arba’in An-Nawawiyah. Dari sahabat Abu Raqayyah Tamim bin Aus ad Dâri, bahawannya Rasûlullâh ﷺ bersabda, *الدِّينُ النَّصِيحَةُ* “Agama adalah nasihat.” (HR. Muslim, no. 55).

Pentingnya Nasihat

Dari penggalan hadis ini Rasûlullâh ﷺ menekankan akan pentingnya nasihat, dilihat dari beberapa sisi:¹

Pertama, susunan muftada dan khabar pada kalimat *الدِّينُ النَّصِيحَةُ* (*ad dīnu an naṣīḥah*) keduanya ma’rifah. Pada umumnya muftada bentuknya ma’rifah dan khabar bentuknya nakirah. Bila susunan muftada dan khabar sama-sama ma’rifah memberikan faidah *الْحَضْرُ* (*al ḥaṣru*) yaitu pembatasan. Sehingga kita menerjemahkannya dengan ‘Agama itulah nasihat’. Seakan-akan agama tidak lain kecuali nasihat. Ini menunjukkan betapa pentingnya nasihat sehingga Rasûlullâh ﷺ mengungkapkan bahwa agama kandungannya hanyalah nasihat.

Kedua, pembahasan agama sangatlah banyak. Namun dalam hadis ini Rasûlullâh ﷺ hanya mencukupkan menyebutkan ‘nasihat’ untuk menjelaskan agama. Dari sini dapat dipahami bahwa nasihat dalam agama adalah perkara yang sangat penting. Bahkan yang



dipahami dari hadis ini adalah seakan-akan Rasûlullâh ﷺ mengatakan yang paling penting dari agama adalah nasihat. Oleh karenanya sebagian ulama mengatakan bahwa makna *الدِّينُ النَّصِيحَةُ* (*ad dīnu an naṣīḥah*) adalah ‘Nasihat itu adalah tiang agama.’²

Ketiga, di dalam sebagian Riwayat, Rasûlullâh ﷺ mengulang ucapan beliau, ‘Agama adalah nasihat.’ Sebanyak tiga kali.³ Pengulangan ini menunjukkan akan pentingnya nasihat di dalam agama Islam. Bahkan Imam Nawawi v mengatakan bahwasannya agama berkuat seputar nasihat.⁴

Yang Dimaksud Nasihat

Makna nasihat secara istilah إِرَادَةُ الْخَيْرِ لِلْمَنْصُوحِ لَهُ yaitu menghendaki kebaikan bagi yang dinasehati.⁵ Al Khaṭṭabi v, berkata, النَّصِيحَةُ كَلِمَةٌ يُعَبَّرُ بِهَا عَنْ جُمْلَةٍ هِيَ إِزَادَةُ الْخَيْرِ لِلْمَنْصُوحِ لَهُ “Nasihat adalah kalimat ungkapan yang bermakna mewujudkan kebaikan kepada yang ditujukan nasihat.”⁶

Penggunaan kata nasihat dalam bahasa Arab lebih luas dibandingkan penggunaannya dalam bahasa Indonesia. Karena nasihat dalam bahasa Arab adalah segala bentuk menginginkan kebaikan untuk pihak yang dinasehati.

Sehingga makna nasihat kepada Allāh ﷻ dalam hadis yang sedang kita bahas bukan berarti menasihati sebagaimana dalam pemaknaan bahasa Indonesia tetapi melakukan yang terbaik di hadapan Allāh ﷻ. Diantaranya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, diberi kenikmatan dia bersyukur, jika diberi ujian dia bersabar, jika berdosa dia segera bertaubat, sehingga menjadi orang yang terbaik di hadapan Allāh ﷻ. Menasihati Al-Quran dengan membacanya dan tidak sekedar mengoleksinya, dipelajari tafsirnya, diamalkan, meluruskan penafsiran-penafsiran yang keliru. Menasihati Rasūlullāh ﷺ dengan mengagungkan sunnah-sunnahnya, menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, membangun kecintaan dan kebencian di atas ajaran Nabi ﷺ.⁷



Kaidah dalam Menyampaikan Nasihat

Dalam menyampaikan nasihat, ada beberapa kaidah yang harus diperhatikan di antaranya:⁸

Pertama, nasihat didasari niat ikhlas karena Allāh ﷻ. Hendaknya seseorang memberikan atau menyampaikan nasihat hanya mengharapkan rida Allāh ﷻ semata, karena setiap amalan sangat tergantung pada niat, dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Dari Abu Hafṣ ‘Umar bin Khaṭṭab, dia berkata, ‘Aku mendengar Rasūlullāh ﷺ bersabda، وَإِنَّمَا بِالْأَعْمَالِ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى “*Sesungguhnya amal itu tergantung dari niatnya, dan*

- Edisi 10 Rajab 1446 H / 10 Januari 2025 M

setiap orang akan memperoleh apa yang dia niatkan.” (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907).

Kedua, nasihat didasari ilmu. Ilmu yang dimaksud adalah apa yang dibawa oleh Rasūlullāh ﷺ dan apa yang diwahyukan kepadanya. Orang yang menjalankan amar ma’ruf nahi munkar haruslah memiliki ilmu tentang hal yang ma’ruf dan yang mungkar serta dapat membedakan antara keduanya. Minimal seseorang harus menguasai apa yang hendak dinasihatkannya.

Ketiga, santun dan lemah lembut.

Hendaklah menyampaikan nasihat dengan lemah lembut dan santun. Dengan kelembutan itulah hati akan lebih lapang sehingga mau menerima nasihat. Perhatikan bagaimana Allāh ﷻ perintahkan Nabi Mūsā dan Nabi Harun agar bersikap lemah lembut terhadap penguasa yang kafir, sombong, dan melampaui batas pada masanya (Fir’aun). Allāh ﷻ berfirman,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Hendaknya kalian berdua ucapkan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan ia akan ingat (sadar) atau takut kepada Allāh” (QS. Tāhā [20]: 44).

Dalam ayat yang lain, Allāh ﷻ berfirman,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَآتَقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allāh-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imran [3]: 159)

Keempat, memilih cara yang tepat. Memberikan nasihat berbeda-beda sesuai dengan kondisi serta kepribadian seseorang. Ada orang yang perlu dinasihati secara langsung namun ada pula yang sebaliknya. Cara menasihati anak kecil berbeda dengan orang dewasa, dan menasihati orang yang punya kedudukan berbeda dengan yang tidak demikian. Umumnya, nasihat lebih mengena jika disampaikan melalui contoh dan keteladanan nyata.

Pemberi nasihat harus mengenal sosok seorang yang akan diberi nasihat sehingga tahu kapan harus berbicara dan kapan harus



- Edisi 10 Rajab 1446 H / 10 Januari 2025 M

diam, juga kapan harus memberikan nasihat secara langsung dan kapan harus memberi nasihat secara tidak langsung kepadanya.

Kelima, bukan untuk mencela atau menyebar keburukan.

Orang yang ingin memberikan tidak boleh memiliki tujuan untuk mencela dan membuka aib orang yang diberi nasihat, sedikit pun. Ia harus menyakinkan bahwa nasihatnya demi kebaikan orang itu, tidak ada tujuan di belakangnya selain mengharap keridaan Allāh ﷻ.

Keenam, menasihati secara rahasia. Nasihat itu sebaiknya disampaikan secara rahasia atau empat mata agar tidak menyakiti perasaan yang dinasihati. Dengan demikian, hatinya menjadi lapang dalam menerima nasihat dan mengambil manfaat darinya.

Imam asy Syafi'i رحمته الله berkata, "Siapa yang memberikan nasihat kepada saudaranya secara sembunyi-sembunyi berarti telah benar-benar menasihatnya. Adapun siapa yang memberi nasihat secara terang-terangan berarti telah membuka aib dan memperlakukan orang yang dinasihatnya."⁹



Ketujuh, bersabar. Seseorang wajib bersabar karena tidak semua orang nasihat mau menerima nasihat yang disampaikan orang lain begitu saja. Bahkan baru ada yang tergerak untuk mengamalkan nasihat tersebut setelah berlalu sekian tahun. Oleh karena itu, pemberi nasihat haruslah menyadari bahwa tugasnya hanya menyampaikan, sedangkan yang akan memberikan hidayah adalah Allāh ﷻ. Demikianlah disebutkan dalam Al Qur'an, Allāh ﷻ berfirman, *إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ* "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (QS. Al Qaṣaṣ [28]: 56).

Demikian beberapa kaidah dalam memberikan nasihat. Semoga Allāh ﷻ memberikan taufik untuk mengamalkannya.

Maraji' :

¹ Firanda Andirja. *Syarah Al Arba'in An Nawawiyah*. Jakarta: UFA Office. 2022. Cet ke-1. h. 116-117.

² *Syarah al Arbain an Nawawiyah* karya Ibnu Daqiq al 'Id 1/50.

³ HR. Ahmad no. 16947 dan dinyatakan sah oleh al Arnaut.

⁴ Lihat *Syarah an Nawawi 'alā Muslim* 2/37.

⁵ Tajul Arus 7/175 disebutkan dalam karya Firanda Andirja. *Syarah Al Arba'in An Nawawiyah*. Jakarta: UFA Office. 2022. Cet ke-1. h. 119.

⁶ *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 1:219 disebutkan oleh Muhammad Abduh Tuasikal dalam <https://rumaysho.com/17481-hadits-arbain-07-agama-adalah-nasihat.html>. Diakses pada Kamis, 9 Rajab 1446/ 9 Januari 2025.

⁷ <https://bekalislam.firanda.com/?p=6563>. Diakses pada Kamis, 9 Rajab 1446/ 9 Januari 2025.

⁸ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al A'sari. *Aktualisasi Akhlak Muslim; 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i. 2014. Cet ke-2. h. 373-375.

⁹ *Muqaddimah Al Majmu' Syarhul Muazzab* 1/31. Disebutkan dalam karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al A'sari. *Aktualisasi Akhlak Muslim; 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i. 2014. Cet ke-2. h. 375.